

Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Menurut Munif Chatib

Marlina *)

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Padang, Indonesia.

*) marlinasg874@gmail.com

Abstract: *The role of parents is to care for, nurture, encourage and educate children in their education. In the educational process, Munif Chatib offers the concept, ideally parents change the mindset that children are humans not robots. Therefore, children should be treated as humans, not as robots. This study aims to reveal the role of parents in children's education which was discussed by Munif Chatib about the role of parents as educators. This research is library research, with the method of collecting main and supporting data sources, depending on library materials that are relevant to the problems discussed. Then the data that has been collected is discussed and analyzed, through inductive and deductive thinking patterns. To obtain maximum research results, the author uses the method of content analysis, namely analyzing data according to its contents. The results of this study reveal the role of parents in children's education according to Munif Chatib.*

Keywords: the role of parents; children's education; munif chatib.

How To Cite: Marlina, M. (2025). Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Menurut Munif Chatib. *At-Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2). doi: <https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v15i2.2932>

Article info: Submitted: 18th April 2023 | Revised: 11th September 2023 | Accepted: 28th November 2024

PENDAHULUAN

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Mereka adalah ayah dan ibu kandung, yang pertama mereka kenal dalam keluarganya. Orang tua mengeluh atas kenakalan anaknya sejak usia dini hingga dewasa. Menyikapi kenakalan anaknya, orang tua tidak sanggup mengendalikan emosi terhadap perilaku mereka. Kadang-kadang orang tua bertindak di luar kendali karena luapan emosi, berupa kemarahan, bentakan-bentakan, lalu ke arah kekerasan fisik dan psikis, pengusiran dari rumah, bahkan sampai terjadi bunuh diri atau pembunuhan. Tragedi itu dapat terjadi pada kedua belah pihak, terkadang anak sebagai korban atau orang tua yang menjadi korban (Chatib, 2018).

Oleh karena itu, orang tua tidak hanya sekedar memberi makan dan perlindungan tubuh semata, tetapi memenuhi kebutuhan psikis seperti emosi, jiwa atau mentalnya. Orang tua yang berperan memperhatikan anak-anaknya dengan merawat, mengasuh, membimbing, memotivasi dan mendidik mereka. Dengan demikian, anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi mandiri, terampil, berakhlak mulia dan kokoh keimanannya, bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang tua, dan orang lain.

Jadi, jelaslah keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Apabila tidak, tentu akan terhambat pertumbuhan tersebut (Darajat, 1995). Orang tua yang menentukan dan menciptakan suasana menyenangkan dalam keluarga. Sehingga diperlukan berbagai konsep dan cara praktis bagi orang tua untuk membentuk suasana keluarga yang baik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan metode mengumpulkan sumber data utama dan pendukung, bergantung kepada bahan-bahan kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Kemudian data yang telah terhimpun dibahas dan dianalisis, melalui pola berpikir induktif dan deduktif. Untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal, penulis menggunakan metode *content analysis* yaitu menganalisis data menurut isinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Munif Chatib

Munif Chatib lahir di Sidoarjo, Surabaya tanggal 5 Juli 1969, sudah mulai tertarik pada dunia pendidikan semenjak duduk di bangku SMA, dan sudah ikut membantu gurunya memberikan bimbingan belajar kepada teman-temannya (Khasanah, 2014). Dan pada tahun 1998 sampai 1999 telah menyelesaikan studi dengan Distance Learning di Supercamp Oceanside California USA yang dipimpin oleh Bobby de Porter. Dari 73 lulusan alumni pertama tersebut, Munif Chatib menempati ranking lima (5) dan satu-satunya lulusan dari Indonesia. Tesisnya berjudul "Islamic Quantum Learning", cukup menggemparkan dan sampai sekarang dijadikan referensi yang diminati di Supercamp Oceanside (Khasanah, 2014).

Munif Chatib sebagai Konsultan pendidikan (Chatib, 2016), dan seorang praktisi pendidikan, pada tahun 2012 penulis mendirikan SD Plus Mutiara Ilmu Pandaan Jawa Timur dengan konsep sekolahnya manusia. Kemudian, pada tahun 2015 membangun SMP dan SMA School of Human (SMA SOH) di Cibubur sebagai sekolah model dari kensep Sekolahnya Manusia.

Karya-karya Munif Chatib sangat terkenal dan termasuk buku Best Seller. Buku Best Seller adalah "Sekolahnya Manusia", dan Orangtuanya Manusia. Karya-karya Munif Chatib diantaranya, yaitu: 1) Sekolahnya Manusia, Buku ini sudah ada dua edisi. Edisi lama, telah dicetak ulang XVIII pada tahun 2014. Edisi baru, diterbitkan tahun 2015. 2) Gurunya Manusia, buku ada dua edisi. Edisi lama, telah dicetak ulang XV pada bulan November 2014. Edisi baru, telah diterbitkan pada bulan Mei tahun 2016. 3) Orangtuanya Manusia, buku ini dibuat dan dicetak dua edisi. Edisi Lama dicetak ulang kedelapan pada bulan Mei 2014. Edisi Baru dicetak ulang ketiga pada bulan Mei tahun 2018. 4) Sekolah Anak-Anak Juara. 5) Kelasnya Manusia. 6) Semua Anak Adalah Bintang. 7) Guardian Angel, Romantika Membangun Sekolahnya Manusia. 8) Parents Learn; Biarkan Anak Bertanya. 9) Parents Learn 2; Menikah Itu Ibadah.

Pendidikan seorang anak berhasil merupakan tanggung jawab penuh dari orang tua. Orang tua juga bisa melimpahkan tanggung jawab pendidikan anaknya ke pendidik lain karena keterbatasan kemampuan baik pengetahuan atau keterampilan mereka. Meskipun demikian, tanggung jawab utama tetap pada orang tua. Untuk mewujudkan keberhasilan tersebut, peran orang tua sebagai pendidik menurut Munif Chatib, yaitu:

Menjadi Guru Terbaik bagi Anak. Orang tua sebagai guru terbaik Munif Chatib mengawali dengan memaparkan kisahnya atau percakapannya dengan putrinya. "Ketika saya bertanya kepada putrinya, siapakah guru terbaiknya selama ini, betapa terharunya dia mendengar jawabannya. Dia bilang, ayah dan ibu adalah guru terbaiknya, yang selalu membuat mudah, hal yang sulit, yang selalu membuat belajar menyenangkan.

Hal-hal yang harus dilakukan orang tua menjadi guru terbaik bagi anak, adalah: pertama, memahami hakikat anak, Anak merupakan manusia yang diciptakan Allah SWT

dengan berbagai keunikan yang dimilikinya. Setiap anak tidak bisa diperlakukan sama, tetapi sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia. Manusia yang memiliki dua dimensi yakni jasmani dan rohani. Menurut Munif Chatib, anak diciptakan Allah SWT. terdiri dari dua dimensi yakni jasmani dan rohani. Pendapat ini dikuatkan oleh pendapat Zakiah Daradjat, bahwa manusia terdiri dari jiwa dan raga, atau jasmani dan rohani (Darajat, 1995). Orang tua harus memperhatikan dengan saksama pertumbuhan dan perkembangan kedua dimensi tersebut pada anaknya.

Dalam memenuhi kedua kebutuhan anak tersebut. Orang tua hendaknya memulai dengan memenuhi kebutuhan dimensi rohani terlebih dahulu, seperti memperhatikan fitrah anaknya adalah orang tua. Kewajiban mereka untuk menjaga fitrah anaknya tetap cenderung kepada kebajikannya. Menurut Munif Chatib, orang tua kembali pada pola pikir yang benar bahwa setiap anak mempunyai fitrah ilahiah. Fitrah ini layaknya fondasi dalam sebuah bangunan, yaitu berupa ruh yang cenderung mengenal Tuhannya (Chatib, 2018). Pendapat ini dikuatkan oleh pendapat Fuad Anshori, fitrah merupakan bawaan yang telah dibawa sejak lahir yakni cenderung kepada Allah SWT. sebagai Tuhannya, cenderung kepada kesucian, kebenaran, kebaikan dan hal-hal yang positif (Nashori, 2017).

Dikuatkan pula, oleh pendapat Hasan Langgugung, salah satu ciri fitrah ini ialah bahwa manusia menerima Allah SWT. sebagai Tuhan. Manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama. Jadi sebab-sebab yang menjadikan orang tidak percaya kepada Tuhan, bukanlah sifat dari asalnya, tetapi ada kaitannya pada alam sekitarnya (Langgugung, 2004). Peran orang tua terhadap pemeliharaan dan pengembangan fitrah anaknya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW., berikut (Baqi, 2018):

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Dari Abu Hurairah, r.a. berkata Rasulullah saw bersabda: Tidak ada dari seorang anak (Adam) melainkan dilahirkan atas fitrah (Islam), maka orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Nasrani atau Yahudi atau Majusi”. (H.R. Muttafaqun ‘Alaih, Hadis ke 1702)

Hadis di atas menjelaskan tentang status fitrah anak, bahwa statusnya bersih, suci dan Islam baik seorang Muslim ataupun anak orang-orang non Muslim. Kemudian orang tuanyalah yang memelihara dan memperkuat keislaman mereka atau mengubah menjadi tidak muslim, seperti Nasrani, Yahudi dan Majusi (Khon, 2012). Berarti pengaruh orang tua dalam pembentukan kepribadian anak besar. Dalam ajaran Islam, fitrah anak cenderung kepada kebaikan dijelaskan Allah SWT. dalam ayat al-Qur'an berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتُ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. ar-Ruum : 30)

Menurut Ibnu Katsir, Allah SWT berfirman, bahwa luruskanlah wajahmu menghadap kepada agama yang telah disyariatkan oleh Allah bagimu, yaitu agama yang hanif, agama Nabi Ibrahim as. yang telah ditunjukkan oleh Allah SWT. kepadamu dan disempurnakan-Nya bagimu dengan sangat sempurna. Selain dari itu kamu adalah orang

yang tetap berada pada fitrahmu yang suci yang telah dibekalkan oleh Allah SWT. kepada semua makhluk-Nya.

Berdasarkan tafsiran ayat di atas dapat dipahami, bahwa sejak anak mulai dari kandungan sudah ada dialog antara ayah serta ibu dengan anaknya. Seperti dialog untuk menanamkan bahwa manusia perlu taat, patuh, bersyukur dan tawaduk kepada Allah SWT. Ketika ibu beraktivitas selalu dimulai dengan membaca *basmalah*. Apalagi anak sudah lahir sampai dewasa mereka selalu dididik sesuai dengan tuntunan ajaran dan nilai-nilai Islam. Anak terhindar perilaku-perilaku buruk.

Kedua, memerhatikan lingkungan anak, bahwa genetis anak dipengaruhi oleh lingkungannya, yakni pengasuhan dan pendidikan yang diberikan oleh orang-orang terdekat. Orang tersebut adalah orang tua yang mengasuh, dan mendidiknya. Faktor lingkungan yang dimaksud yakni lingkungan dalam arti luas, yaitu semua faktor luar yang berpengaruh pada anak sebelum setelah lahir. Selanjutnya, faktor lingkungan lain yang mendukung perkembangan anak adalah lingkungan pendidikannya.

Pendapat Munif Chatib di atas, dikuatkan dengan pendapat yang dikemukakan Ary Ginanjar, salah satu cara untuk memelihara fitrah *illahiah* anak tetap terjaga kesuciannya, yakni melalui puasa. Diantara tujuan puasa adalah latihan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT (Agustian & Ginanjar, 2000). Dengan demikian dapat dipahami, bahwa fitrah *illahiah* yang ada pada anak harus dijaga dan dikembangkan. Orang yang bertanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkannya adalah orang tua. Karena secara kodrati anak merupakan amanah Allah SWT. kepada mereka.

Ketiga, memerhatikan gen anak yang dipengaruhi faktor lingkungan, Proses pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan pertama yang mempengaruhi tersebut adalah orang tua. Sebab mereka, orang pertama yang ditemuinya. Apa pun cara pengasuhan, pembimbingan, pemberian ketauladanan dan pendidikan yang diberikan orang tua akan mempengaruhi anak. Pendapat yang dikemukakan Munif Chatib di atas, dikuatkan oleh pendapat Zakiah Daradjat, bahwa orang pertama dan utama yang dikenal anak adalah ibunya, sejak dalam kandungan telah membantunya untuk tumbuh kembang. Tanggung jawab ibu dalam kelangsungan hidup anak sejak dalam kandungan dan masa bayi besar. Apabila diperhatikan dengan saksama bahwa kondisi kesehatan anak dalam kandungan tentu ibu. Ayah dan ibu memberikan perhatian, kasih sayang kepada anak sejak dalam kandungan, seperti ibu mau minum dan makan baca *basmalah*. Aktivitas mendidik ayah dan ibu lainnya terhadap anaknya.

Keempat, memerhatikan perkembangan otak anak, Otak memang organ tubuh manusia yang cukup unik dan paling kompleks. Otak ciptaan Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa yang sangat dasyat, manusia mampu mengenal dan mempelajarinya. Pendapat yang dikemukakan Munif Chatib ini, dikuatkan oleh pendapat Muhammad Ustman Najati, bahwa sesungguhnya, otak manusia mengendalikan dan mengontrol semua aktivitas yang dilakukannya. Allah SWT. ciptakan otak manusia sebagai sarana merekam semua perkataan dan perbuatannya (Najati, 2005). Otak manusia, merupakan alat yang diciptakan untuk manusia. Letaknya istimewa dan dilindungi oleh tengkorak kepala, agar otak terjaga dari benturan dan goncangan. Oleh karena itu, ketika anak masih balita perlu ekstra hati-hati orang tua memperhatikan aktivitasnya. Apabila terjadi benturan yang kuat terhadap otak, maka akan terjadi gangguan. Gangguan tersebut, seperti amnesia sesaat atau waktu yang cukup lama. Selain itu, gangguan psikis yang

dapat mengganggu tumbuh kembang otak anak seperti tidak memberikan kasih sayang padanya, membentak anak, dan tidak mengapresiasi keberhasilan yang diperoleh anak.

Kelima, memerhatikan masa *golden age* anak, Benjamin S. Bloom dalam bukunya yang terkenal, *Stability and change in Human characteristics*, menyatakan bahwa pada saat anak berusia 4 tahun, separuh potensi intelektualnya sudah terbentuk sehingga apabila pada usia 0-4 tahun seorang anak tidak mendapat rangsangan otak yang tepat, kinerja otaknya tidak dapat berkembang secara maksimal. Jika usia anak 0-8 tahun disebut usia emas atau *golden age*. Pada usia 8 tahun, kinerja otak anak akan berkembang mencapai 80% dan selanjutnya akan mencapai 100 % pada usia 18 tahun. Pendapat ini, dikuatkan oleh Elizabeth B. Hurlock mengemukakan, bahwa anak usia ini, kecenderungan kreativitasnya tinggi khusus dalam bermain. Kecenderungan kuat dalam beraktivitas ini, maka para ahli psikologi juga menamakannya periode fase perkembangan pada anak usia dini sebagai usia kreatif (Hurlock, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa orang tua harus memahami dan memperhatikan tumbuh kembang otak anaknya. Memang, tidak mudah untuk mengetahui secara detail bagaimana fungsi dan kerja otak anak. Oleh karena itu, orang tua butuh bantuan dari para ahlinya. Dengan demikian, orang tua dapat memahami masa *golden age* otak anak tidak tersia-siakan.

Memahami Anak Memiliki Berbagai Kecenderungan Kecerdasan. Menurut Munif Chatib, setiap anak memiliki berbagai kecenderungan kecerdasan dalam dirinya, seperti pesan yang dititipkan Allah SWT kepadanya. Tugas orang tua hanya membantu menemukannya. Lalu, kondisi terbaik anak akan menerangi dunia. Berbagai kecenderungan kecerdasan terpendam merupakan sesuatu yang berharga bagi orang tua yang ada dalam diri anak, yang dikenal dengan istilah kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences*.

Menurut pendapat Howard Gardner *intelligence* adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, atau menciptakan produk, yang dihargai dalam satu atau lebih budaya (Gardner, 2006). *Multiple intelligences* atau biasa disebut dengan kecerdasan jamak adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki peserta didik untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran. Setelah dewasa mereka akan mudah menyelesaikan semua masalah yang dihadapi. Apalagi kita umat Islam telah ada dua pedoman hidup yang ditinggalkan oleh Rasulullah SAW. sebagai rol kontrol dalam menata dan memajukan dunia pendidikan Islam yakni al-Qur'an dan hadis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Howard Gardner mengklasifikasikan, sembilan konsep *intelligence* (Gardner, 1983) yakni; Pertama, *linguistic intelligence* (kecerdasan linguistik-verbal). Kedua, *kecerdasan logis-matematis* (cerdas angka). Ketiga, *visual spatial intelligence* (kecerdasan ruang dan gambar). Keempat, *bodily-kinesthetic intelligence* (kecerdasan olah tubuh - jasmani) (Ansharullah, 2003). Kelima, *musical intelligence* (kecerdasan musik). Keenam, *interpersonal intelligence* (kecerdasan interpersonal). Ketujuh, *intrapersonal intelligence* (kecerdasan intrapersonal atau cerdas diri). Pada intinya, kecerdasan intrapersonal memberikan wawasan agar kita menjadi diri sendiri, bukan menjadi orang lain. Kedelapan, *naturalist intelligence* (kecerdasan naturalis) (Yaumi & Ibrahim, 2013). Kesembilan, *existential intelligence* (kecerdasan spritual) merupakan kemampuan merasakan dan menghayati pengalaman rohani atas pelajaran atau pemahaman sesuai keyakinan kepada Tuhan.

Seyogianya, orang tua memahami kecenderungan kecerdasan anaknya. Kecenderungan kecerdasan anak, Munif Chatib mengungkapkannya sebagai harta karun

yang ada dalam diri mereka. Jika paradigma memandang kecerdasan ini dimiliki orang tua, kekhawatiran tentang kemampuan anak - anaknya akan hilang. Setiap anak diciptakan Allah SWT. memiliki keunikan masing-masing. Keunikan tersebut, berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Semua hal itu, perlu diperhatikan dan dikembangkan oleh orang tua melalui bantuan orang-orang yang ahli sesuai dengan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki anak.

Pendapat Munif Chatib tersebut dengan mengutip pendapat Howard Gardner, dikuatkan oleh pendapat Daniel Goleman memunculkan teori kecerdasan emosi (emotional quotient atau EQ). Menurut Goleman, kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi serta menjaga keselarasan emosi dan pengungkapkannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Ada lima unsur kecerdasan emosi menurut Daniel Goleman, yakni; 1) Mengenali emosi diri. 2) Mengelola emosi. 3) Memotivasi diri sendiri. 4) Mengenali emosi orang lain. 5) Membina hubungan (Goleman, 2017).

Kecerdasan emosi Goleman memperkuat teori kecerdasan *multiple intelligences* sehingga kita bisa mengatakan: selamat tinggal angka. Paul Stoltz dalam Munif Chatib, memunculkan teori kecerdasan yang dinamakan *adversity quotient*, yaitu kecerdasan seseorang ditentukan dari kemampuannya mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan. Menurut Munif Chatib identifikasi dan penggalan kecerdasan anak masih jarang dijadikan sandaran utama mengawali setiap rancangan pembelajaran oleh guru, dan orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus memahami berbagai hal berikut ini:

Pertama, memahami hakikat belajar anak, Munif Chatib membagi belajar menjadi tiga kelompok besar, yaitu: 1) alasan anak belajar, 2) proses anak belajar, dan 3) hasil anak belajar. *Kedua*, mengenali gaya belajar anak, bahwa gaya belajar setiap anak sesuai dengan bahasa dan cara yang mudah dipahaminya. Sebab setiap makhluk yang diciptakan Allah SWT memiliki bahasa. Mereka menggunakan anugerah tersebut untuk saling kenal mengenal satu sama lain (Chatib, 2016). Menurut Nasution, gaya belajar merupakan cara yang konsisten yang dilakukan seseorang dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat atau berpikir dan memecahkan persoalan. Menurut Borich dan Tombari, gaya belajar merupakan kebiasaan yang dipilih siswa dalam belajar, baik di dalam kelas atau di lingkungan terbuka. Berdasarkan pengertian gaya belajar para ahli tersebut dapat disimpulkan gaya belajar berarti cara berpikir, merasa, mengamati, bertindak laku konsisten serta memiliki nilai estetika, dan setiap individu cenderung tidak sama.

Ketiga, membantu dan memahami anak belajar di rumah, bahwa orang tua adalah guru pertama anaknya. Keberadaan anak di rumah, terutama setelah pulang sekolah, mestilah menjadi saat-saat menyenangkan bagi sang anak. menurut Munif Chatib, cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membantu dan menemani anak belajar di rumah. *Pertama*, lakukan *refresh brain* (penyegaran otak) ketika anak pulang sekolah. *Kedua*, biarkan anak belajar dengan gaya belajarnya sendiri. *Keempat*, materi belajar lebih hidup dengan konsep AMBAK. Munif Chatib, menyatakan orang tua harus mengetahui Apa Manfaatnya Bagiku (AMBAK) materi pelajaran tersebut. *Keempat*, lakukan konfirmasi yang menyenangkan untuk mengujinya.

Keempat, memilih sekolah terbaik bagi anak, bahwa mengetahui kaleidoskop pendidikan anak adalah aneka peristiwa yang telah terjadi dan disajikan secara singkat di suatu daerah atau sesuatu yang telah dialami oleh seseorang. Selain itu, mengetahui perbedaan sekolahnya manusia dengan sekolah robot. Dunia pendidikan menjadi

penyumbang terbesar bencana pengangguran intelektual. Tentu, orang tua tidak ingin anaknya menjadi penganggur intelektual. Kemudian, orang tua harus menjadi sahabat sejati guru guna memudahkan orang tua dan guru dalam mewujudkan kesuksesan terbaik anak. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah berhati-hati dengan kelas akselerasi. Alasannya, jika penerapan kelas akselerasi didasarkan pada peringkat kognitif anak, akselerasi tersebut akan berubah menjadi penyakit pendidikan. Thomas Armstrong mengatakan bahwa penyakit tersebut bernama *tracking*, yaitu memisahkan anak-anak dalam kelas tertentu yang berbeda tingkat pengetahuan kognitifnya berdasarkan hasil peringkat nilai-nilai kognitif sebelumnya. Selain itu, cara orang tua menyampaikan kritik kepada guru juga harus diperhatikan melalui langkah-langkah: klarifikasi informasi, memastikan tempat pelaporan masalah, media yang digunakan dalam menyampaikan informasi, dan tidak memperbesar masalah (Chatib, 2016).

Kelima, mengenali dan memahami media teknologi, bahwa media menjadi ancaman bagi anak apabila tidak digubakan dengan baik dan bijak. Selain itu, dampak teknologi bagi anak juga sangat berbahaya jika tidak benar-benar diperhatikan. Pesatnya perkembangan teknologi dengan berbagai menu yang menggiurkan para penggunanya. Menu yang disajikan dari media teknologi tersebut beraneka ragam. Baik menu berisi konten-konten positif bermanfaat untuk kebutuhan sehari-hari. Seperti Handphone Android dengan berbagai tipe. Harga yang ditawarkan ke publik terjangkau. Salah satu contoh dampak positif dari perkembangan teknologi memudahkan para penggunanya. Jarak yang jauh menjadi dekat, seperti komunikasi melalui *video call*, *zoom meeting*, *google meet*, dan sebagainya. Suka tidak suka, orang tua sebagai pendidik utama pertama bagi anaknya harus mengikuti dan mengontrol dengan saksama dan bijak penggunaannya bagi mereka.

Keenam, melindungi dan menyelamatkan anak dari bahaya pornografi, bahwa adalah setiap tulisan atau gambar yang sengaja digambar atau ditulis dengan maksud merangsang seksual yang berbahaya efeknya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam usianya yang rentan. Menurut Sarlito Wirawan, tujuan pendidikan seks diberikan kepada anak, merupakan salah satu cara untuk mengurangi atauantisipasi penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa (Sarwono, 2008). Orang pertama yang berperan melindungi dan menyelamatkan anak dari bahaya pornografi dan perilaku seks menyimpang adalah orang tua. Mereka merupakan orang terdekat yang wajib memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada anak-anak tentang bahaya kecanduan pornografi dan perilaku seks menyimpang. Kecanduan pornografi dan perilaku seks menyimpang lebih berbahaya dari narkoba. Berdasarkan penjelasan di atas, seseorang yang telah kecanduan sulit memulihkannya. Malahan bisa melumpuhkan sel-sel syaraf, kecerdasan dan mendapat azab dari Allah SWT. Semua itu dapat menjerumuskan pelaku ke lembah dosa yang berkepanjangan.

Sebelum semuanya itu terjadi pada anak-anak, orang tua harus membentengi mereka dengan nilai-nilai akhlak yang baik sesuai dengan aturan dalam Islam. Oleh karena itu, pendidik khususnya orang tua harus mengenalkan kepada anak pendidikan seks menurut Islam sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Sehingga anak-anak mulai dari usia dini sampai dewasa dapat membedakan mana yang halal dan haram mereka lihat atau tonton.

KESIMPULAN

Peran orang tua dalam pendidikan anak adalah tanggung jawab utama. Berhasil tidaknya anak dalam proses pendidikan mereka ditentukan oleh orang tua. Sebab orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anaknya. Oleh karena itu, Munif Chatib menawarkan konsep dan cara praktis yang mudah dipahami dan diaplikasikan oleh pendidik terutama orang tua. Bahwa orang tua harus memahami peranya.

Pertama, orang tua sebagai pendidik atau guru terbaik bagi anaknya. Oleh karena itu, orang tua mesti memahami hakikat anak sebagai manusia ciptan Allah SWT. Anak diciptakan memiliki dua dimensi, yakni jasmani dan rohani. Kedua dimensi tersebut perlu diseimbangkan dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian keduanya dapat berkembang dengan maksimal dan baik. Bahwa fitrah anak cenderung kepada kebaikan, yakni fitrah illhiah. Apabila fitrah illhiah mereka terpelihara dan berkembang dengan baik. Melalui bimbingan dan didikan orang tua, anak menyakini adanya Allah SWT. Anak menjadi pribadi berakhlak mulia. Sehingga mereka bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Apapun pengaruh negatif dari lingkungan dan perkembangan zaman mereka dapat memilih mana yang baik (halal) dan buruk (haram). Seperti dampak perkembangan media teknologi informasi, bahaya narkoba, dan pornografi sebab pada diri mereka sudah tertanam dan berkembang dengan baik mana yang baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai syari'at Islam.

Suatu kemestian, pendidikan seks perlu diberikan kepada anak sesuai dengan kadarnya, sesuai ketentuan pendidikan Islam. Anak mulai usia baligh, telah dikenalkan batas-batas pergaulan antara lawan jenis baik di lingkungan keluarga maupun di luar. Sejak usia remaja sampai dewasa pergaulannya mengikuti rambu-rambu syari'at Islam.

Orang tua hendaknya memahami bahwa pertumbuhan dan perkembangan genitis anak dipengaruhi lingkungan, seperti orang tua, guru, teman, dan lingkungan sekitarnya. Penting pula diperhatikan, orang tua bahwa perkembangan otak anak. Perkembangan masa gold age nya yakni rentang usia anak antara 0 – 8 tahun. Masa ini, orang tua diharapkan memperhatikan masa tumbuh dan perkembangan anak. Sebab masa ini, menentukan masa tumbuh dan kembang anak usia selanjutnya.

Selanjutnya orang tua mesti memahami pula hakikat dan gaya belajar anak, mulai dari alasan anak belajar, proses belajarnya, dan hasil belajarnya. Alasan anak karena otak anak perlu dikembangkan dengan proses belajar. Proses belajar berlangsung, anak menikmatinya dengan suasana nyaman dan menyenangkan. Kemudian hasil belajar mereka tidak diikut dari hasil tes semata, tetapi dilihat dari sudut pandang kecenderungan kecerdasan yang dimilikinya. Contohnya anak cenderung visual, ia senang membuat gambar atau disain-disain lainnya. Mereka kurang nyaman belajar dengan gaya belajar audio atau konsep kaku atau serius.

Pendidik, terutama orang tua, perlakukan anak dengan penuh kasih sayang. Mulai dari dalam kandungan, usia dini sampai dewasa anak. Sebagaimana yang telah dicontoh Allah SWT dalam al-Qur'an proses pendidikan yang diberikan Luqman kepada anaknya. Begitu juga seperti konsep Munif Chatib, Irwan Prayitno dan tokoh lainnya, memperlakukan anak penuh kelembutan dan kasih sayang yang tulus dari pendidiknya, terutama orang tuanya.

Mudah-mudahan pembahasan ini bermanfaat bagi para pendidik, orang tua dan pemerhati pendidikan lainnya. Harapan anak-anak Indonesia emas berakhlak mulia terwujud. Kualitas sumber daya manusia yang terampil dan ahli dibidangnya dapat

bersaing dengan negara-negara lain di dunia. Tidak mustahil peradaban Indonesia maju dapat diwujudkan.

REFERENSI

- Agustian, & Ginanjar, A. (2000). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ (Emotional Spritual Quotient)* (1 ed.). Arga Tilanta.
- Ansharullah. (2003). *Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Jamak "Multiple Intelligences"* (2 ed.). STEP.
- Baqi, M. F. A. (2018). *Al Lu'lu'Wal Marjan; Mutiara Hadis Shahih Bukhari dan Muslim. Ummul Qubra*.
- Chatib, M. (2016). *Gurunya Manusia* (1 ed.). Kaifa.
- Chatib, M. (2018). *Orang Tuanya Manusia* (3 ed.). Kaifa.
- Darajat, Z. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (2 ed.). Rosda Karya.
- Gardner, H. (1983). *Frames Of Mind The Theory of Multiple Intelligences*. Basicbooks.
- Gardner, H. (2006). *Changing Minds, Seni Mengubah Pikiran Kita dan Orang Lain* (6 ed.). Agromedia Books.
- Golemen, D. (2017). *Emotional Intelligence* (23 ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (2016). *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (16 ed.). Gelora Aksara Pratama.
- Khasanah, N. (2014). *Manajemen Guru Model Guardian Angel Menurut Munif Chatib*.
- Khon, A. M. (2012). *Hadis Tarbawi, Hadis-Hadis Pendidikan* (1 ed.). Kencana.
- Langgulung, H. (2004). *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisis Psikologis* (5 ed.). Pustaka Al Husna Baru.
- Najati, M. U. (2005). *Al-Qur'an Wa Ilmun Nafsi, Psikologi Dalam Al-Qur'an; Terapi Qur'sn dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* (1 ed.). Pusta Setia.
- Nashori, F. (2017). *Potensi-potensi Manusia* (3 ed.). Pustaka Pelajar.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2008). *Psikologi Remaja*. Rajagrafindo Persada.
- Yaumi, M., & Ibrahim, N. (2013). *Pembelajaran Berbasisi Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences); Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak* (1 ed.). Kencana.